

PENGALAMAN ABDI DALEM MATAYA PEREMPUAN DARI GENERASI MILENIAL DI KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT

Nabila Hanna Inayah¹, Yohanis Franz La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50275

nabilahannainayah2@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi perempuan generasi milenial sebagai abdi dalem mataya di lingkungan Keraton Yogyakarta dalam menghadapi tantangan modernisasi dan ekspektasi tradisional menjadi topik yang penting untuk digali, terutama dalam konteks Keraton sebagai institusi kebudayaan dengan peran penting dalam diplomasi budaya Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif abdi dalem mataya dalam menjalani pengabdian di tengah tuntutan budaya modern. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami pengalaman abdi dalem mataya milenial selama menjalankan pengabdian. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan dalam studi ini terdiri dari tiga perempuan generasi milenial yang aktif sebagai abdi dalem mataya di Keraton Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian mengungkapkan lima tema induk, yaitu: (1) motivasi internal; (2) pengalaman pengabdian; (3) tantangan; (4) internalisasi nilai; dan (5) konsep diri. Temuan yang ada menunjukkan bahwa peran abdi dalem bagi perempuan milenial bukan semata bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi ruang pembentuk diri. Partisipan belajar melalui berbagai proses kreatif, pengalaman spiritual, dan hubungan antar abdi dalem sehingga berhasil menginternalisasi nilai-nilai yang merubah dirinya. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam mengembangkan topik serupa, sekaligus dapat memberikan gambaran bagi keraton dan masyarakat terkait pengalaman sebagai abdi dalem mataya.

Kata kunci: abdi dalem mataya; perempuan milenial; keraton yogyakarta

EXPLORING THE EXPERIENCE OF ABDI DALEM MATAYA WOMEN AS MILLENNIALS IN KERATON YOGYAKARTA HADININGRAT

Nabila Hanna Inayah¹, Yohanis Franz La Kahija¹

¹ Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

nabilahannainayah2@gmail.com

The participation of millennial women as abdi dalem mataya in the Keraton Yogyakarta environment in facing the challenges of modernization and traditional expectations is an important topic to explore, especially in the context of the palace as a cultural institution with an important role in Indonesian cultural diplomacy. This study seeks to explore the subjective experiences of abdi dalem mataya in carrying out their duties amid the demands of modern culture. The objective of this study is to understand the experiences of millennial abdi dalem mataya during their service. This study employs a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The participants in this study consist of three millennial women actively serving as abdi dalem mataya at the Keraton Yogyakarta. Data was collected through semi-structured interviews. The research findings revealed five main themes: (1) internal motivation; (2) service experiences; (3) challenges; (4) internalization of values; and (5) self-concept. The findings indicate that the role of abdi dalem for millennial women is not merely a form of cultural preservation but also a space for self-formation. Participants learn through various creative processes, spiritual experiences, and interactions among court attendants, thereby successfully internalizing values that transform themselves. These findings can serve as a reference for other researchers developing similar topics, while also providing insights for the palace and society regarding the experience of being a court attendant.

Key words: abdi dalem mataya; millennial women; keraton yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi perempuan milenial dalam pelestarian budaya Keraton Yogyakarta, khususnya melalui peran sebagai abdi dalem mataya, merupakan fenomena unik yang sayangnya belum banyak dikaji. Abdi dalem mataya sendiri adalah golongan abdi dalem yang bertugas sebagai penari di Keraton Yogyakarta (Rahapsari, 2022). Mereka juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai upacara seperti penobatan raja, pernikahan kerajaan, dan acara-acara sakral lainnya (Keraton Yogyakarta, 2023). Abdi dalem mataya juga memiliki peran sentral untuk memenuhi tugas keraton sebagai representasi budaya Indonesia dalam berbagai acara perdamaian internasional. Salah satunya dapat dilihat dari penampilan abdi dalem mataya yang membawakan tari klasik Yogyakarta dalam acara Dubai World Expo di Dubai, Uni Emirat Arab (Keraton Yogyakarta, 2021). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa abdi dalem mataya berperan langsung dalam usaha promosi dan pelestarian kebudayaan sehingga dinamikanya penting untuk dikaji.

Menjadi abdi dalem mataya muda tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menari. Sebagai seorang abdi dalem, mereka tidak hanya bertugas sebagai seorang tenaga operasional keraton, melainkan juga harus memenuhi tugasnya sebagai seorang abdi budaya yang memahami nilai-nilai keraton dan mendukung kelestariannya). Sebagai abdi budaya, para perempuan muda ini berada

di persimpangan antara ekspektasi tradisional dan tuntutan modernitas. Mereka dituntut untuk patuh dan menjaga nilai-nilai budaya, tetapi di saat yang sama juga menghadapi realitas sosial generasinya. Di era modern ini, media masa terus mempromosikan kesetaraan terhadap akses pendidikan dan membawa semangat penghapusan stereotip gender (Ward & Grower, 2024). Perempuan milenial semakin didorong untuk mengejar pendidikan tinggi, karier profesional, atau peran dalam masyarakat yang modern. Perkembangan ini tentu bersifat positif karena mendukung perempuan untuk dapat mandiri dalam hidupnya. Meskipun begitu, pergeseran ini dapat bertabrakan dengan ekspektasi tradisional terhadap tugas sebagai abdi dalem mataya. Melalui wawancara yang dipublikasikan Keraton Yogyakarta, salah satu abdi dalem mataya menyampaikan bahwa tuntutan untuk “sendika” ini terkadang membuat dirinya mengalami pergulatan batin akan mana yang benar dan mana yang salah (Keraton Yogyakarta, 2023).

Sebagai bagian dari keraton, abdi dalem mengembangkan rasa *belonging* yang besar terhadap bangunan, kebudayaan, dan individu di dalam keraton (Ripai & Nurhayati, 2024). Meskipun begitu, abdi dalem mataya dapat mengalami kesulitan untuk mendapatkan rasa *belonging* terhadap teman seusianya yang mengambil jalan hidup yang berbeda. Padahal, *belonging* merupakan salah satu aspek sosial yang penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis (Maslow, 1987). Selain itu, diketahui bahwa basis pekerjaan sebagai abdi dalem adalah pengabdian. Dari pengabdian yang dilakukan, abdi dalem dikatakan mengembangkan nilai penerimaan, rasa syukur, dan ketenteraman dalam hidup (Susila & Abidin, 2016). Meskipun begitu, hal ini juga berarti terdapat kompensasi finansial yang minim

(Wijayanti & Nafiah, 2019). Realitas ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Minimnya riset terkait dengan pengalaman abdi dalem mataya muda membuat potensi-potensi tantangan ini tidak dapat terpetakan dengan jelas. Untuk itu, diperlukan eksplorasi menyeluruh terhadap pengalaman abdi dalem mataya.

Untuk memahami konteks pentingnya posisi abdi dalem mataya, kita perlu melihat kembali posisi Keraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai institusi sosial budaya. Didirikan setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, Keraton Yogyakarta berdiri sebagai pilar utama pemerintahan dan kebudayaan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini, Sri Sultan Hamengku Buwono X menjabat sebagai Raja sekaligus Gubernur DIY, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Yogyakarta (Rahmansyah dkk., 2021). Selain sebagai pusat kekuasaan, Keraton juga menjadi pusat identitas budaya masyarakat Yogyakarta (Suwito, 2019). Landasan filosofis yang diletakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I telah mengakar dan menjadi dasar dari *way of life* masyarakat Yogyakarta. Hal ini mempertegas pentingnya keberadaan keraton bagi masyarakat Yogyakarta sehingga keberlanjutannya perlu untuk terus dipertahankan.

Dalam pelaksanaan upacara adat maupun kegiatan operasional sehari-hari, keraton dibantu oleh adanya abdi dalem. Abdi dalem merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia untuk mengabdikan waktu, pikiran, dan tenaganya kepada keraton (Sari dkk., 2023). Abdi dalem dapat didefinisikan sebagai sebuah pekerjaan. Terdapat sebuah sistem rekrutmen terstruktur yang harus dilalui oleh seorang individu yang ingin menjadi abdi dalem. Setiap bulannya, abdi

dalem juga menerima *kekuncah* atau gaji. Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta terbagi dalam berbagai golongan dan menjalankan tugas yang berbeda. Tugas tersebut disesuaikan dengan kawedhanan (departemen) tempat mereka bernaung. Masing-masing departemen memiliki peran spesifik, mulai dari mengurus silsilah keluarga keraton, mencatat izin tanah, hingga menangani proses sertifikasi tenaga kerja (Yuliati, 2022).

Salah satu departemen penting di keraton adalah KHP Kridhamardawa, departemen yang khusus menangani pelestarian budaya dan performativitas kesenian (Sa'adah, 2020). Di bawah pimpinan Penghageng Notonegoro, KHP Kridhamardawa tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga aktif melibatkan generasi milenial dalam berbagai kegiatan. Melibatkan generasi muda dalam usaha pelestarian budaya merupakan sebuah langkah yang strategis. Studi terdahulu menemukan pendekatan berbasis teknologi yang dilakukan oleh KHP Kridhamardhawa sukses mempromosikan budaya Keraton Yogyakarta (Pitanatri & Priyanto, 2022). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa generasi milenial mampu menyesuaikan pakem atau aturan keraton dengan tren modern melalui penggunaan aplikasi teknologi dan pemasaran digital. Salah satu contoh dari hal tersebut adalah terlaksananya Mataya Flash-Mob pada tahun 2021, di mana KHP Kridhamardawa mampu menggerakkan masyarakat lokal Yogyakarta untuk menyaksikan dan menampilkan Tari Wayang Wong di jalanan Malioboro (Fazli & Saearani, 2022).

Selain mengatur jalannya upacara dan penampilan kesenian lainnya, KHP Kridhamardawa juga memiliki tugas untuk mengelola sumber daya manusia yang diperlukan untuk berbagai kegiatan performatif di keraton (Sa'adah, 2020). Disini KHP Kridhamardhawa mencoba untuk menciptakan keterlibatan generasi muda yang tidak hanya sebatas sebagai penonton tetapi juga sebagai bagian dari kesenian tersebut. Untuk itu, KHP Kridhamardawa melakukan rekrutmen terbuka bagi generasi muda yang ingin bergabung di Keraton. Upaya ini berhasil, di mana mayoritas pendaftar adalah generasi milenial berusia 21–35 tahun (IDN Times, 2021). Mereka kemudian aktif dalam kegiatan budaya, baik secara langsung dalam upacara, maupun dalam promosi berbasis digital. Hal ini menunjukkan terdapat minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan promosi budaya. Untuk itu, informasi terkait dengan pengalaman abdi dalem menjadi penting untuk didapatkan demi memberikan gambaran kepada generasi muda mengenai kehidupan sebagai abdi dalem. Informasi ini akan membantu mereka untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang akan kemudian diambil terkait dengan keputusan tersebut.

Meskipun tampak sebagai bentuk pelestarian budaya yang progresif, realitas partisipasi perempuan milenial dalam posisi ini tidak sederhana. Di satu sisi, mereka menjadi simbol regenerasi budaya, namun di sisi lain, mereka menanggung beban peran ganda yakni sebagai perempuan modern dan sebagai pelaksana nilai-nilai konservatif. Maka, pengalaman hidup mereka penting untuk ditelaah secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian berjudul “Pengalaman Perempuan Milenial yang Memutuskan untuk Menjadi Abdi Dalem Mataya di Keraton Yogyakarta Hadiningrat.” Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif partisipan dan memahami bagaimana mereka menjalankan peran sebagai abdi budaya di tengah realitas sosial generasi milenial (Creswell, 2019).

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana pengalaman abdi dalem mataya perempuan dari generasi milenial yang menjalankan pengabdian di Keraton Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman abdi dalem mataya perempuan dari generasi milenial selama menjalankan pengabdian di Keraton Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi ilmu psikologi sosial. Data yang ada akan memberikan gambaran bagaimana perempuan generasi milenial mampu menjalani dan memaknai peran tradisional di tengah dinamika modernisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Menjadi sarana refleksi bagi partisipan untuk memahami pengalamannya sebagai seorang abdi dalem mataya dalam pemikiran subjektif mereka sendiri.

b. Bagi Institusi

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Keraton Yogyakarta Hadiningrat untuk memahami dinamika abdi dalem mataya dan mengembangkan program peningkatan produktivitas serta kesejahteraan apabila diperlukan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan dari pengembangan studi lebih lanjut untuk peneliti yang tertarik untuk menggali topik serupa.

d. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan gambaran mengenai kehidupan abdi dalem mataya baik bagi individu yang tertarik dengan kebudayaan keraton, maupun bagi individu yang berminat untuk bergabung sebagai abdi dalem.